COOPERATION BETWEEN THE REPUBLIC OF INDONESIA AND THE UNITED STATES AGENCY FOR INTERNATIONAL DEVELOPMENT (USAID) IN ADDRESSING SANITATION AND DRINKING WATER PROBLEMS IN NORTH SUMATERA

**Oleh : Muthiah Duhuaa Sakinah
Pembimbing: Indra Pahlwan S.IP., M.Si.**

Jurusan Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293
Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

This research examines the collaboration between the United States Agency for International Development and Indonesia in dealing with sanitation and clean water issues, specifically in North Sumatra. The problem of clean water and sanitation is still a major obstacle in Indonesia. Therefore, through USAID, the United States government provides grant assistance to Indonesia through the IUWASH PLUS Program.

This study aims to determine the partnership between North Sumatra province and USAID through the IUWASH PLUS (Indonesia Urban Water, Sanitation and Hygiene Penyehatan Lingkungan untuk Semua) program. This study employs a qualitative approach, drawing on the idea of foreign aid in the form of grants and Neoliberalism at the level of nation-state analysis. The study is descriptive research. Thus, the researcher collects the data through library research techniques.

The findings reveal that the USAID IUWASH PLUS program effectively improves clean water and sanitation services in North Sumatra, referring to the results published by USAID IUWASH PLUS through the Final Book in June 2022.

Keywords: USAID, IUWASH PLUS, Foreign aid, Clean water, Sanitation, North Sumatra, Drinking Water, Indonesia

PENDAHULUAN

Lingkungan mempunyai peran besar terhadap kesehatan manusia. Kesehatan lingkungan merupakan keadaan lingkungan ideal yang memberikan pengaruh positif terhadap kesehatan. Lingkup kesehatan lingkungan mencakup aspek perumahan, penyediaan air bersih, pembuangan limbah, pembuangan kotoran (tinja) dan pembuangan sampah. Sanitasi lingkungan merupakan aspek penting yang harus diperhatikan, terutama pengolahan air limbah, sarana air bersih, ketersediaan jamban, pembuangan sampah dan pencemaran tanah.

WHO mendefinisikan sanitasi lingkungan sebagai upaya pengendalian faktor lingkungan fisik manusia yang dapat menimbulkan hal-hal merugikan bagi perkembangan fisik, kesehatan dan daya tahan tubuh manusia.¹ Departemen kesehatan RI juga mengemukakan pendapat bahwa sanitasi merupakan upaya kesehatan dengan cara memelihara dan melindungi kebersihan lingkungan dari subjeknya misalnya menyediakan sarana air bersih untuk keperluan mencuci tangan

¹ WHO, "Environmental Sanitation", https://www.who.int/water_sanitation_health/environmentalsanitation.pdf diakses 22 Juni 2021

dan menyediakan tempat sampah supaya tidak membuang sampah sembarangan.²

Air bersih merupakan salah satu jenis sumber daya berbasis air yang bermutu baik dan biasa dimanfaatkan oleh manusia untuk dikonsumsi atau dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Air mempengaruhi berbagai aspek meliputi kesehatan masyarakat, ekonomi, sosial dan peningkatan kehidupan kota. Menurut data dari *Joint Monitoring Programme* WHO dan UNICEF, pada tahun 2015 sekitar 2,1 miliar orang (29% dari populasi dunia) tidak memiliki akses air minum yang dikelola dengan aman dan sekitar 4,5 miliar orang (61% populasi global) tidak memiliki sanitasi yang dikelola dengan baik.³ Hal ini masih banyaknya masyarakat global masih kekurangan akses air bersih dan sanitasi yang layak di dunia.

Dampak buruk dari air minum yang dikelola tidak aman dan sanitasi yang buruk memberikan dampak yang buruk bagi kesehatan seperti diare, kolera, *typhoid fever*, disentri, *paratyphoid fever*, penyakit cacing tambang, hepatitis A dan E, penyakit kulit, *trachoma*, *schistosomiasis*, *cryptosporidiosis*, malnutrisi dan penyakit yang berhubungan dengan malnutrisi. Bakteri yang dapat mencemari air antaranya seperti bakteri *salmonella*, *sp* dan bakteri *e.coli*.⁴ Kematian pada anak-anak kelompok usia rentan juga menjadi salah dampak dari air bersih dan sanitasi tidak layak.

² Ramlan, Jamaludin dan Sumihardi, "Sanitasi Industri dan K3", (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia: 2018),

https://bppsdmk.kemkes.go.id/pusdiksdmk/wp-content/uploads/2018/09/Sanitasi-Industri-dan-K3_SC.pdf, hal. 3 diakses 22 Juni 2021

³ WHO/UNICEF, "Progress on Drinking Water, Sanitation and Hygiene: 2017 Update SDG Baseline" <https://washdata.org/report/jmp-2017-report-final> dikases tanggal 22 Juni 2021

⁴ Aditya Oktavianto, Nurhayati Nurhaayati, dan Enny Suswati, "Evaluasi Keamanan Sumber Air Minum Desa Mojo Kecamatan Padang Kabupaten Lumajang", *Jurnal Agroteknologi* Vol. 08, No. 02, (2014) hal. 186

Indonesia merupakan salah satu negara yang masih memiliki masalah air bersih dan sanitasi. Hal ini berdampak pada kesehatan penduduk Indonesia jika masih mengalami kekurangan akses air bersih dan fasilitas sanitasi yang buruk. Apabila masalah WASH (*Water, sanitation and hygiene*) tidak mendapatkan perhatian penuh akan menimbulkan dampak yang besar bagi Indonesia yaitu meningkatnya kematian pada kasus penderita diare dan penyakit stunting yang dapat menghambat pertumbuhan di Indonesia. Menurut lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia menyebutkan bahwa kualitas air di Indonesia terus menurun terutama di kota-kota besar.⁵ Penyebab terjadinya krisis air di kota-kota besar di Indonesia⁶:

1. Permasalahan kependudukan. Faktor-faktor yang terkait dengan penurunan kualitas air diantaranya laju pertumbuhan dan perpindahan penduduk ke kota yang cukup tinggi, penggunaan lahan yang tidak memperhatikan konservasi tanah dan air, pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi dan aktivitas domestik, industri, erosi dan pertanian, dan yang terakhir eksploitasi air tanah yang berlebihan.
2. Masih sedikit cakupan pelayanan PDAM dikeseluruhan pelosok Indonesia.
3. Pengaruh pergantian musim yang menyebabkan pasokan air tidak merata.

Di Indonesia, penyakit diare juga masih menjadi penyebab utama kematian pada anak usia dibawah lima tahun. Menurut data dari Kemenkes RI, jumlah

⁵ Dasril Rozandi, "LIPI: Kualitas Air Dikota Besar Memburuk", <https://nasional.tempo.co/read/621092/lipi-kualitas-air-kota-besar-indonesia-memburuk/full&view=ok> diakses 30 Maret 2021

⁶ Rohani Budi Prihatin, "Problem Air Bersih Di Perkotaan", *Jurnal Kesejahteraan Sosial*, Vol V, No.07/IP3DI/April/2013, Hal 10

kematian penderita diare dari tahun ketahun mengalami peningkatan. Kementerian kesehatan mengharapkan angka kematian pada kejadian luar biasa diare diharapkan menurun <1%. akan tetapi pada tahun 2016 angka kematian pada kejadian luar biasa diare masih cukup tinggi yaitu 3,04% dari tahun sebelumnya yaitu tahun 2011 sebesar 0,47%. Hal ini membuktikan bahwa Indonesia belum maksimal dalam mengatasi jumlah kematian pada penderita diare.⁷

Pemerintah Indonesia juga telah melakukan upaya-upaya untuk peningkatan akses sanitasi sejak tahun 2006. Salah satu upaya kementerian kesehatan adalah melakukan perubahan arah kebijakan yang sebelumnya memberikan subsidi (*Project driven*) menjadi pemberdayaan masyarakat dengan fokus pada perubahan perilaku stop buang air besar sembarangan. Perubahan perilaku ini dinamakan dengan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM). Akan tetapi masyarakat Indonesia masih banyak yang melihat sanitasi bukanlah sebagai prioritas.⁸ Hal ini membuat masalah sanitasi masih dianggap remeh oleh masyarakat Indonesia.

Amerika juga mempunyai tanggung jawab yang besar dalam tercapainya Agenda 2030 pada bidang sanitasi dan air. tahun 2017, Amerika Serikat mengeluarkan *U.S Global Water Strategy*, dalam strategi tersebut terdapat 4

tujuan yang terkait dalam permasalahan sanitasi dan air bersih di antaranya yaitu:⁹

1. Mempromosikan atau meningkatkan akses berkelanjutan layanan air minum yang aman dan sanitasi yang layak serta perilaku hidup bersih.
2. Meningkatkan tata kelola yang baik dan perlindungan pada sumber daya air tawar
3. Mempromosikan kerja sama untuk air bersama
4. Meningkatkan tata pengelolaan, pembiayaan dan kelembagaan pada sektor air.

Untuk mencapai tujuan tersebut, Amerika Serikat menginisiasi berbagai jenis bantuan seperti bantuan teknis, melakukan investasi pembangunan infrastruktur dan layanan berkelanjutan, memajukan ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi, berpartisipasi dalam kegiatan diplomasi, dan memperkuat kerja sama. U.S Global Water Strategy di dasarkan oleh *The Senator Paul Simon Water for The Poor Act 2014* merupakan undang-undang yang dibentuk berdasarkan *Water for The Poor Act 2005* yang menjadikan air, sanitasi dan hygiene (WASH) sebagai bentuk kebijakan luar negeri Amerika Serikat. *Water Act for The Poor 2014* menetapkan prinsi-prinsip proyek WASH untuk memberikan dampak maksimal dengan memfokuskan kepada negara-negara yang menjadi prioritas dan menekankan bahwa bantuan yang diberikan kepada negara-negara yang sangat membutuhkan program WASH.¹⁰

⁷ Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, “*Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2016*”, (2017), <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-Tahun-2015.pdf> diakses 30 Maret 2021

⁸ Triananda, Kharina, “*UNICEF: Ini Hal Penghambat Proram Pemerintah Sanitasi Total Berbasis Masyarakat*” <https://beritasatu.com/kesehatan/226434/unicef-ini-hal-penghambat-program-pemerintah-sanitasi-total-berbasis-masyarakat> diakses 28 Juni 2021

⁹ USAID, “*U.S Government Global Water Starety*”, (2017), https://2017-2020.usaid.gov/sites/default/files/documents/1865/Global_Water_Strategy_2017_final_508v2.pdf diakses 11 Januari 2022.

¹⁰ USAID, *Senator Paul Simon Water for The World Act 2014*, <https://2012->

Berdasarkan *Water Act for the Poor 2014*, Indonesia menjadi salah satu negara yang prioritasnya tinggi bagi Amerika Serikat untuk diberikan bantuan WASH yang berkaitan dengan *U.S Global Water Strategy*. Salah satu lembaga Pemerintah AS yang berpartisipasi dalam pengembangan strategi ini adalah *United States Agency for International Development (USAID)*. USAID adalah organisasi pemerintah federal Amerika Serikat (AS) yang bersifat independen, yang diresmikan oleh John F. Kennedy sebagai dari undang-undang tentang bantuan luar negeri tahun 1961. USAID merupakan organisasi bantuan asing pertama Amerika Serikat yang berfokus pada upaya pembangunan ekonomi.¹¹ USAID juga yang memiliki misi untuk mengelola bantuan kemanusiaan dan pembangunan ekonomi bagi negara-negara asing.

Untuk melakukan peningkatan sanitasi dan akses air bersih adalah dengan Indonesia menjalin kerja sama dengan *United States Agency for International Development (USAID)*. USAID adalah organisasi pemerintah federal Amerika Serikat (AS) yang bersifat independen, yang diresmikan oleh John F. Kennedy sebagai dari undang-undang tentang bantuan luar negeri tahun 1961. Salah satu program kerjasama USAID dengan Indonesia adalah *Indonesia Urban Water, Sanitation And Hygiene* Penyehatan Lingkungan Untuk Semua (IUWASH PLUS) dengan anggaran sebesar \$39,6 juta yang bertujuan untuk mendukung pemerintah Indonesia dalam meningkatkan masalah sanitasi dan air minum bagi masyarakat menengah bawah dan kelompok rentan di wilayah Indonesia. Program ini juga berkerja di 32

pemerintahan daerah yang berlokasi di 8 provinsi di Indonesia.¹²

Kerja sama antara USAID dengan Pemerintah Daerah di Indonesia dikarenakan kurangnya akses air bersih dan sanitasi yang layak terutama pada masyarakat Indonesia yang masih tinggal di sekitaran sungai yang tidak memiliki akses sanitasi yang baik dan dengan kondisi sungai yang tercemar baik sampah ataupun limbah pabrik.

Sumatera Utara merupakan provinsi yang menjadi salah satu mitra USAID yang menjalin kerja sama dari program Indonesia *Urban Water, Sanitation and Hygiene* Penyehatan Lingkungan Untuk Semua (IUWASH PLUS) yang meliputi 5 Pemerintah Daerah yaitu, Kota Medan, Kota Tebing Tinggi, Kota Sibolga, Kota Pematang Siantar dan Kabupaten Deli Serdang.

Untuk menangani permasalahan sanitasi, pemerintah Sumatera Utara akan melakukan beberapa program yang berkaitan dengan permasalahan ini, antara lain pengembangan sarana dan infrastruktur penampungan limbah sesuai SNI, optimalisasi sistem penyedotan dan transportasi lumpur tinja, dan penyediaan atau pemeliharaan Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) dan Instalasi Pengolahan Lumpur Tinja (IPLT).

Program non-fisik pemerintah daerah Sumatera Utara melakukan penguatan kelembagaan operator lokal dan kelompok berbasis masyarakat, pengembangan wirausaha serta penguatan media lokal. Sedangkan untuk mengatasi permasalahan air, Pemerintah Daerah Sumatera Utara melakukan Pembangunan Sistem Penyediaan Air Minum (SPAM), melakukan revitalisasi air tanah, restrukturisasi PDAM.

2017.usaid.gov/sites/default/files/documents/1865/WfW_fact%20sheet_2.27.TH_.pdf diakses 11 Januari 2022

¹¹ USAID, History, <https://www.usaid.gov/who-we-are/usaid-history> diakses pada tanggal 7 April 2021

¹² USAID IUWASH PLUS, "What We Do", <https://iuwashplus.or.id/what-we-do> diakses 28 Juni 2021

Sumatera Utara merupakan provinsi dengan penduduk terpadat di Pulau Sumatera yaitu 14.262 ribu jiwa. Berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2017 yang diterbitkan BPS Provinsi Sumatera Utara, diketahui bahwa persentase terbesar rumah tangga berdasarkan sumber air minum adalah air isi ulang (32,24%), diikuti penggunaan sumur bor/pompa sebesar 19,42%, ledeng sebesar 14,12%, sumur terlindungi 10,51%, mata air terlindungi sebesar 8,27%, air kemasan bermerek sebesar 3,51% serta masih terdapat 4,13 % penduduk yang memperoleh air minumnya bersumber dari permukaan dan air hujan. Peningkatan akses rumah tangga terhadap sumber air minum yang sehat tentunya dapat menurunkan prevalensi kasus-kasus penyakit infeksi yang menular melalui air (*water borned diseases*) serta berdampak positif terhadap peningkatan status kesehatan masyarakat.¹³

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah diatas, penulis mengambil pertanyaan penelitian yaitu **Bagaimana Bentuk kerja sama Indonesia dengan United States Agency for International Development dalam menangani masalah sanitasi dan air minum di Sumatera Utara?**

KERANGKA TEORI

Teori Bantuan Luar negeri

K. J Holsti dalam bukunya yang berjudul "*International Politics: Framework of Analysis*" mengartikan bantuan luar negeri sebagai transfer jasa, uang, teknologi ataupun berupa saran dan nasehat teknis yang diberikan negara donor ke negara penerima.¹⁴ K.J Holsti

¹³ Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2017, 2018, <https://dinkes.sumutprov.go.id/redaksi/file?id=2122> diakses pada 11 Januari 2022

¹⁴ K.J.Holsti.1992. *International Politics a Framework for Analysis 6th Edition*. New Jarsey : Partice-Hall.Inc. Hlm.192 di dalam Rosiana Ariyuni. 2015."Bantuan Luar Negeri Amerika Serikat melalui Indonesia Marine and Climate Support (IMCS)/USAID dalam Kerangka Mitigasi

juga membagi empat jenis bantuan luar negeri yaitu: 1) Bantuan militer; 2) Bantuan teknik; 3) Hibah atau Grant dan 4) Pinjaman bangunan. Dalam penelitian ini, bantuan dari Amerika Serikat melalui USAID kepada Indonesia adalah berupa bantuan hibah.¹⁵

Hibah atau *grant* didefinisikan sebagai pemberian sukarela dengan mengalihkan atas sesuatu kepada orang lain.¹⁶ dengan kata lain hibah dapat didefinisikan sebagai pemberian suatu hak milik seseorang dalam bentuk apapun secara sukarela kepada orang lain. Terdapat empat jenis bantuan hibah yang diterima oleh negara penerima yaitu *cash*, bantuan barang dan jasa, bantuan teknis dan bantuan kemanusiaan.

Tingkat Analisa Negara – Bangsa

Menurut Mohtar Mas' oed dalam bukunya yang berjudul Ilmu Hubungan Internasional menjelaskan bahwa hubungan internasional umumnya didominasi oleh perilaku negara-bangsa. Dalam hal ini perilaku individu, kelompok, organisasi, lembaga, dan proses perpolitikan mereka hanya akan diperhatikan sejauh perilaku mereka itu berkaitan dengan tindakan internasional negara yang bersangkutan.¹⁷ Analisa tersebut sesuai dengan penelitian ini karena IUWASH PLUS merupakan program kesepakatan antara Amerika Serikat yang diwakili USAID dengan Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan Layanan dan Perubahan Perilaku Hygiene.

Perubahan Iklim dan Kelautan tahun 2010-2014. Skripsi Hubungan Internasional Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.Hlm.5

¹⁵ Anak Agung Banyu Perwita, Yanyan Mochammad Yani, "Pengantar Ilmu Hubungan Internasional", (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal 83

¹⁶
¹⁷ Mohtar Mas' oed. *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*. (Edisi Revisi).Jakarta: LP3S. Hal. 47

Strategi Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STMB) yang dipakai oleh USAID IUWASH PLUS itu dirancang dan disesuaikan dengan lingkungan perkotaan dengan enam tahapan pelaksanaan STMB di perkotaan, yaitu:

1. Analisis Pemangku Kepentingan
2. Evaluasi, Partisipatif, dan Pemicuan
3. Musyawarah masyarakat untuk menyusun rencana kegiatan Masyarakat.
4. Monitoring dan Evaluasi yang dilakukan di Masyarakat (Monev).
5. Pertemuan dengan pemangku kepentingan.
6. CEM (Mekanisme Keterlibatan Warga)
Pelaksanaan Analisis pemangku kepentingan digunakan untuk mengidentifikasi kemungkinan mitra yang dapat mendukung perubahan perilaku hidup bersih dan meningkatkan akses air minum dan sanitasi selama pelaksanaan STBM perkotaan. Tingkat berikutnya mengharuskan mitra untuk melakukan evaluasi partisipatif dan kegiatan pemicuan dengan masyarakat untuk secara mandiri merancang rencana aksi untuk meningkatkan sanitasi dan kondisi lingkungan. Ada empat kegiatan pada tahap evaluasi partisipasi dan pemicu yaitu:

1. Gunakan pemetaan sosial untuk melihat faktor lingkungan seperti akses dan aktivitas masyarakat yang khas.
2. Menelusuri lingkungan, mendeteksi kondisi lingkungan, dan menyampaikan informasi pada peta yang telah dibuat sebelumnya.
3. Diskusi kelompok terarah (FGD) tentang bagaimana keadaan lingkungan mempengaruhi kehidupan masyarakat, termasuk kenyamanan dan kesehatan keluarga.
4. Pengadaan konsultasi bagi Masyarakat demi terjangkaunya seluruh penduduk untuk membangun RKM yang lebih baik dalam membenahi lingkungan layaknya perilaku dan akses air

minum juga sanitasi di lingkungan Masyarakat.

Penyediaan Layanan Sanitasi

Kegiatan ini berfokus pada dibuatnya sarana dan prasarana pengelolaan sampah yang berstandar SNI didukung dengan optimalisasi penyedotan dan pengangkatan lumpur juga pemeliharaan IPAL dan IPLT dengan tujuan terciptanya lingkungan yang sangat kondusif dibantu dengan undang-undang SPALD untuk melihat adanya peningkatan kinerja pemda serta operator ALD dengan diterapkannya kebijakan subsidi bagi biaya atau tarif layanan.

1. Sarana Penampungan Lumpur

Tinja

Dimulai dengan Sistem Pengolahan Air Limbah Rumah Tangga Setempat (SPALD-S), yang mengumpulkan dan mengolah air limbah rumah tangga. Limbah diolah di sumbernya, dan lumpur yang dihasilkan diangkut dengan truk ke IPLT untuk diproses. Ada dua jenis Sistem Pengelolaan Sampah Domestik Setempat (SPALD-S) berdasarkan skala:

1. (SPALD-S) merupakan sistem pengelolaan air limbah pada satu tempat tinggal, atau bisa disebut tangki septik di lingkungan.
2. Skala Komunitas SPALD-S (Sistem Pengelolaan Sampah Domestik) Sistem pengelolaan air limbah perumahan untuk 2-10 tempat tinggal (Skala Komunal).

Bahan tradisional seperti batu bata atau batu digunakan untuk membangun septic tank kedap air, seperti halnya septic tank siap pakai yang terbuat dari fiber atau HDPE. Namun, karena jenis tanah atau topografi wilayah tersebut, septic tank tradisional dan septic tank fiber tidak dapat digunakan.

Desain tangki septik USAID IUWASH PLUS digunakan. Septic tank precast dengan kombinasi material triplek

dan fiberglass dipilih sebagai desain septic tank untuk kondisi tanah di Kabupaten Deli Serdang dari enam alternatif inovasi desain yang dipertimbangkan. Desain tangki septic ini dikatakan paling hemat biaya dalam hal material, prosedur, dan harga. Sesuai keinginan, modelnya bisa septic tank individu atau septic tank komunal (2-5 keluarga).

Di tempat-tempat dengan permukaan air tanah yang dangkal, tangki septic pracetak sangat mudah dibangun. Tangki septic didirikan di atas tanah dan kemudian diturunkan menggunakan proses pracetak. Keistimewaan lain dari septic tank buatan USAID IUWASH PLUS yang terbuat dari kayu lapis dan serat kaca ini adalah dibangun dalam struktur modular yang dapat diubah sesuai bentuk dan ukuran lahan. Sebagai tahap awal, dipasang septic tank glass fiber-plywood di 65 tempat di Kabupaten Deli Serdang, baik untuk individu maupun untuk SPALD-S Komunal.

2. Penyedotan dan Pengangkutan Lumpur Tinja

USAID IUWASH PLUS dan operator air limbah rumah tangga membentuk program Scheduled Sludge Service (LLTT) yang dilakukan setiap dua atau tiga tahun sekali. Melalui perjanjian kemitraan dengan FORKALIM, dengan adanya tujuan meningkatkan kemampuan operator air limbah domestik untuk mengoperasikan program tersebut.

Pelayanan pengumpulan lumpur tinja lokal di Kota Medan disediakan oleh IPLT yang dikelola oleh PDAM Tirtanadi. Sebelum dikelola oleh PDAM Tirtanadi, pihak swasta mengumpulkan limbah feses untuk dibuang ke perkebunan atau saluran air yang berlokasi di Medan. Ini menciptakan banyak masalah lingkungan.

3. Pengolahan Lumpur Tinja

Menelaah peraturan Menteri PUPR dengan Nomor 4 Tahun 2017 yang menyatakan bahwa tinja yang sudah disedot serta diangkut ke truk pengangkut

harus dilakukan pengolahan di IPLT dengan tujuan mengurangi komponen pencemar lumpur seperti padatan, BOD beserta e-coli supaya air yang ter-olah bisa dibuang ke badan air sedangkan yang padatan bisa menjadi kompos.

Dimulainya program ini ditunjukkan dengan pendekatan kolaboratif ditambah dengan USAID IUWASH PLUS yang mendorong pemerintah membuat IPLT daerah yang belum merata serta optimalisasi fasilitas pengelolaan lumpur dan limbah juga melakukan rehabilitasi IPLT yang sudah tidak berfungsi.

USAID IUWASH PLUS juga membantu merancang atau meninjau prosedur operasi standar teknis (SOP) untuk unit pengolahan, termasuk keselamatan dan kesehatan kerja staf, sebagai bagian dari upaya peningkatan kinerja IPLT. Program USAID IUWASH PLUS juga merekomendasikan agar UPTD menangani kemungkinan masalah seperti keterbatasan kapasitas dengan menggunakan kembali sumber daya yang ada dan mengembangkan pendekatan baru untuk menarik pelanggan atau meningkatkan operasi operasional.

Penguatan Kinerja Penyediaan Layanan Air Minum

USAID IUWASH PLUS membantu PDAM dengan dukungan teknis dan pengembangan kelembagaan di bidang keuangan, layanan, operasional, sumber daya manusia, manajemen/administrasi, dan pasokan air baku.

Keenam indikator ini, yang disebut Indeks PDAM, juga digunakan oleh USAID IUWASH PLUS sebagai kriteria penilaian keberhasilan PDAM mitra. Semakin tinggi skor PDAM, semakin baik kinerjanya. Selanjutnya, PDAM mitra dapat menggunakan Indeks PDAM ini untuk menganalisis kinerja unitnya secara terpisah.

PDAM di lima kota dan kabupaten di wilayah kerja USAID IUWASH PLUS Sumut mendapatkan bantuan. Pusat-pusat tersebut dikenal dengan PDAM Tirtanadi di Kota Medan, Perumda Tirta Uli di Kota Pematangsiantar, Tirta Bulian di Kota Tebing Tinggi, Tirta Deli di Kabupaten Deli Serdang, dan Tirta Nauli di Kota Sibolga.

Karena kesulitan yang dihadapi dan jangkauan konsumen masing-masing PDAM berbeda-beda, maka program pendampingan disesuaikan dengan kebutuhan dan keadaan masing-masing PDAM. Namun, dukungan dalam mengembangkan strategi bisnis diberikan di seluruh PDAM di lima wilayah perkotaan. Rencana bisnis dievaluasi dan direvisi untuk mencerminkan keadaan dan kebutuhan masing-masing PDAM.

Kecuali Kota Medan, semua kota dan kabupaten yang dibantu telah mendapatkan pelatihan dan pendampingan dalam program terkait TI seperti GIS dan MIS. Sementara itu, dukungan diberikan kepada PDAM di kota Pematangsiantar dan Tebing Tinggi untuk mengatasi Air Tidak Berpendapatan (NRW). Kota Tebing Tinggi baru-baru ini mendapatkan bantuan Energy Efficiency (EE).

Peningkatan Akses Air Minum untuk MBR (Masyarakat Berpenghasilan Rendah).

Untuk mendapatkan pembiayaan tersebut, PDAM harus menunjukkan keefektifannya dengan membangun sambungan rumah (SR) baru. Pemerintah akan membayar hibah 2 juta rupiah untuk setiap sambungan baru. Jika menambah pelanggan di atas 1000 SR, hadiah akan dinaikkan menjadi 3 juta rupiah setiap sambungan.

Tiga PDAM di Sumatera Utara telah berhasil melaksanakan Program Hibah Air Minum Perkotaan untuk MBR: Perumda Tirta Uli di Siantar, Tirta di Kabupaten Deli Serdang, dan Tirta Nauli di Kota Sibolga. Tirta Deli di Kabupaten

Deli Serdang akan dapat membangun tambahan 518 sambungan melalui program Hibah Air Minum Perkotaan pada tahun 2020.

Peningkatan Pembiayaan Percepatan Pemenuhan Akses Air Minum Aman

Terbitnya Peraturan Penanaman Modal Daerah (PMPD) kepada PDAM menunjukkan komitmen pemerintah kabupaten/kota untuk menyediakan akses air minum. Perda ini menjelaskan tata cara pemindahan modal produksi dari Pemerintah Daerah ke PDAM sesuai dengan kesepakatan DPR. Dana tersebut disediakan oleh APBD dan dapat digunakan untuk membantu PDAM dalam kegiatan seperti perbaikan meteran pelanggan, pemasangan pompa, dan pembangunan jaringan pipa.

PMPD turut berpartisipasi untuk mendapatkan bantuan penghargaan seperti AMK, MBR, AMBK, NUWSP, dan Penghargaan Energizer NUWSP sebagai kebutuhan dan kewajiban pemerintah daerah. USAID IUWASH selain membantu DPRD beserta PDAM dalam penyusunan perda PMPD, khususnya dalam hal kondisi perencanaan untuk mendokumentasikan dan pengarahannya studi kontijensi.

Hal lain yang memungkinkan untuk dilakukan demi mempercepat akses air minum adalah menilai tarif PDAM agar memenuhi persyaratan Full Cost Recovery (FCR). pendapatan PDAM dari biaya klien dapat menutupi biaya pendukung dan fungsional, menyelesaikan kewajiban, dan menghasilkan keuntungan. Ini dilakukan semata-mata agar PDAM dapat memberikan pelayanan yang lebih baik kepada para pelanggan. Jika pungutan tidak sesuai dengan pajak FCR yang direncanakan, pemerintah provinsi harus menawarkan sponsor dari APBD untuk menutupi selisihnya.

PDAM Tirta Bulian, Kota Tebing Tinggi, di Sumatera Utara, akan menerima Penyertaan Modal Pemerintah Daerah (PMPD), yang akan digunakan untuk

meningkatkan dan memperbaiki infrastruktur PDAM. PMPD Tirta Bulian telah diterima dan sekarang sedang disahkan.

Perubahan tarif sudah diberlakukan di sejumlah PDAM di Sumut, antara lain PDAM Tirta Deli di Kabupaten Deli Serdang dan Perumda PDAM Tirta Uli di Kota Pematangsiantar. USAID IUWASH PLUS menawarkan pelatihan dan bantuan dalam mengkaji prediksi keuangan perusahaan dalam persiapan perubahan tarif di kedua PDAM tersebut. Pada Desember 2019, Bupati Kabupaten Deli Serdang mengesahkan perubahan tarif di PDAM Tirta Deli.

Konservasi Air Tanah

USAID IUWASH PLUS menjalin kerjasama dengan pemerintah daerah untuk membantu keberlangsungan dilaksanakannya Program Konservasi Air Tanah. Dua operasi utama Program Konservasi Air Tanah adalah Rencana Aksi Kerentanan Mata Air (KKMA-RA) dan pemasangan sumur resapan. KKMA-RA memberikan rekomendasi tentang kerentanan mata air dan rencana aksi untuk meningkatkan jumlah dan kualitas cadangan airtanah/mata air. Akibatnya, debit mata air meningkat di daerah tangkapan air di mana inisiatif USAID IUWASH PLUS berada.

KKMA-RA memiliki tujuh tahapan, yaitu Latihan Sosialisasi dan Tanggung Jawab Pemerintah Lingkungan, Pelaksanaan Kajian KKMA-RA, Penyusunan Kisi Rencana Kegiatan, Dukungan dan Penguatan Tanggung Jawab Pemerintah, Kesiapan Arsip Rencana Kegiatan, Rekonsiliasi Rencana Kegiatan dalam Rencana Perbaikan Wilayah, dan Eksekusi dan Pemeriksaan. Setiap langkah memiliki perubahan waktu yang dibutuhkan untuk berputar balik, dari satu bulan menjadi setengah tahun. Jika semuanya berjalan dengan baik, seluruh tahap akan selesai dalam waktu kurang dari dua tahun.

Di Kabupaten Sumatera Utara, program KKMA-RA dilakukan di Komplek Mata Air Sibolangit (Kota Medan) dan Komplek Mata Air Nagahuta (Kota Pematangsiantar). Di dunia yang sempurna, tahap KKMA-RA bertahan 6 hingga satu tahun. Namun, karena proses konsolidasi pandangan dan penyelesaian tanggung jawab bersama mitra yang diperpanjang, pelaksanaan program KKMA-RA di Kabupaten Sumut memakan waktu lebih lama dari yang diharapkan. Rencana Aksi (RA) tim KKMA-RA harus dimasukkan sebagai dokumen acuan dalam rencana anggaran tahunan semua lembaga terkait. Contoh Rencana Kerja Anggaran Perusahaan (RKAP) satu tahun, rencana bisnis PDAM lima tahun, RPJMD, dan anggaran tahunan pemerintah daerah dan organisasi lainnya. Terakhir, rencana aksi telah secara efektif dimasukkan ke dalam anggaran instansi yang sesuai di semua lokasi KKMA-RA, termasuk Sumatera Utara, dan sedang menunggu eksekusi.

Sumur Resapan

Terkait Sumur Resapan bisa dibangun di daerah mana saja baik hulu hingga perkotaan, perkebunan, industri dan sebagainya. Dengan kriteria tidak melebihi kedalaman tabel air tanah dan bahan lapisan tanah dengan kapasitas infiltrasi yang cukup dengan mengacu pada peraturan standar teknis untuk sumur dan parit SNI No. 8456 Tahun 2017.

Sumur resapan datang dalam tiga gaya dan ukuran yang berbeda. Sumur resapan untuk program USAID IUWASH PLUS biasanya berbentuk bujur sangkar (kubus) berukuran 2m x 2m x 2m dan silinder (bulat) dengan diameter 1 m dan kedalaman 2 m. Sumur resapan persegi berkapasitas 8 m³ air, sedangkan sumur resapan bundar berkapasitas 1,57 m³ air hujan atau air limpasan.

Program USAID IUWASH PLUS mendukung pembangunan sumur resapan di DAS Sibolangit (Kabupaten Deli Serdang) dan DAS Nagahuta (Kota

Pematangsiantar). Untuk memulihkan aliran air Mata Air Nagahuta dan Sibolangit, USAID IUWASH PLUS dan inisiatif pendahulunya (USAID IUWASH) membangun 929 sumur resapan.

Peningkatan Pembiayaan WASH dalam Anggaran Pemerintah

Tujuan USAID IUWASH PLUS adalah mendukung pemerintah tentang pentingnya pendanaan air dan sanitasi. Hal itu dilakukan dengan mencermati APBD atau APBN dalam APBD dan mendorong pemerataan partisipasi. USAID IUWASH PLUS juga bekerja sama dengan penyedia air dan sanitasi untuk membuat Studi Kelayakan (FS).

Dengan upaya tersebut, alokasi kas untuk sektor air minum dan sanitasi tumbuh di 29 pemerintah daerah selama periode empat tahun (2017-2020). Namun, anggaran akan difokuskan kembali pada tahun 2020 untuk mengatasi pandemi COVID-19, yang akan mempengaruhi alokasi keuangan untuk sektor air dan sanitasi.

Meningkatnya pendanaan pemerintah juga berdampak di berbagai daerah di Sumut. Misalnya di Kabupaten Deli Serdang. Pembangunan 20 SPAM komunitas di kota terpadat ketiga di Sumut itu dibiayai APBN.

Meningkatnya pendanaan pemerintah juga berdampak di berbagai daerah di Sumut. Misalnya di Kabupaten Deli Serdang. Pembangunan 20 SPAM komunitas di kota terpadat ketiga di Sumut itu dibiayai APBN.

Proyek infrastruktur Sistem Penyediaan Air Minum (SPAM) Daerah menjadi motivasi lain investasi pemerintah yang melibatkan ketiga kota tersebut. SPAM ini selanjutnya akan digunakan untuk menambah pasokan air di Medan, Binjai, dan Deli Serdang.

Dukungan Pihak Swasta

Selain bertindak sebagai fasilitator, USAID IUWASH PLUS mendukung

pembuatan studi kelayakan yang akan menjadi panduan bagi mitra swasta yang tertarik untuk berpartisipasi dalam pembangunan infrastruktur. Investasi kolaboratif ini tidak harus dalam bentuk CSR, tetapi bisa dalam bentuk Public-Private Partnership (PPP) atau Business-to-Business (B2B).

USAID IUWASH PLUS di Sumatera Utara untuk menjembatani kesenjangan antara pemerintah, dinas terkait, dan sektor swasta telah membuahkan hasil yang sangat baik. Di Medan, misalnya, kolaborasi antara penyedia layanan air dan sanitasi dengan dunia usaha terbukti membuahkan hasil. Sebagai penyedia air minum untuk kota Medan dan beberapa kota sekitarnya, PDAM Tirtanadi menjalin kerjasama komersial dengan sejumlah pihak swasta.

Pembiayaan di Tingkat Rumah Tangga

Tiga jenis pendanaan digunakan untuk meningkatkan akses masyarakat terhadap air minum bersih dan sanitasi: keuangan mikro yang ditangani oleh lembaga keuangan, Corporate Social Responsibility (CSR), dan sponsor pemerintah. Keuangan Mikro (Microfinance) diberikan kepada penduduk berpenghasilan rendah di perkotaan yang dapat memasang MCK dan membayar biaya sambungan air.

Sementara itu, USAID IUWASH PLUS mendorong pemerintah dan mitra lainnya, khususnya dunia usaha, untuk berpartisipasi dalam program Corporate Social Responsibility (CSR) bagi masyarakat berpenghasilan sangat rendah yang tidak mampu melakukan cicilan. Selain melibatkan dunia usaha dalam kegiatan CSR, USAID IUWASH PLUS mendorong mereka untuk membangun industri sanitasi dengan menjual barang-barang saniter.

Upaya pengembangan pasar sanitasi tidak menimbulkan konflik; sebaliknya, USAID IUWASH PLUS meluncurkan Subsidi Pintar, terkadang dikenal sebagai subsidi pintar. Subsidi

cerdas ini diperlukan untuk menjamin bantuan pemerintah tepat sasaran dan tidak merugikan pasar, sehingga individu yang mampu ingin berinvestasi dalam infrastruktur air minum bersih dan sanitasi.

Khususnya di Sumut, ada jenis pembiayaan lain yang semata-mata bersumber dari kegiatan masyarakat, namanya Arisan. Pembiayaan mandiri ini diilhami oleh kebutuhan penduduk setempat akan air minum yang aman dan fasilitas MCK, tetapi dilakukan dengan mengumpulkan uang setiap bulan, seperti arisan.

Advokasi, Koordinasi dan Komunikasi
USAID IUWASH PLUS mensponsori program peningkatan kapasitas nasional dan daerah yang dipimpin oleh mitra dan pelaku yang tepat, termasuk pengelola air limbah rumah tangga (UPT ALD), PDAM, lembaga keuangan mikro, sektor bisnis, dan masyarakat. Hasil, praktik terbaik, pengalaman, dan pelajaran yang diperoleh dari berbagai program USAID IUWASH PLUS dengan mitra dan pemangku kepentingan utama digunakan untuk menciptakan dan memperluas produk pengetahuan.

Metode ini memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang apa yang berhasil, apa yang mungkin diduplikasi, dan bagaimana meningkatkan skala aktivitas. Pengetahuan didistribusikan melalui pelatihan, lokakarya, dan metode lainnya.

Keterlibatan media cetak, radio, dan televisi adalah salah satu strategi paling penting untuk menarik perhatian publik dan pemangku kepentingan, meningkatkan pemahaman, dan memicu tindakan untuk meningkatkan sektor WASH. Untuk menjangkau audiens yang lebih besar dan lebih beragam, taktik terbaru yang memanfaatkan media sosial dan melibatkan blogger/vlogger juga diterapkan.

Knowledge management digunakan hampir di seluruh kota dan kabupaten di Sumatera Utara, khususnya Kabupaten Deli Serdang dan Kota Tebing Tinggi. Pelatihan Urban WASH Promoter diadakan di Kota Tebing Tinggi dan Kabupaten Deli Serdang untuk meningkatkan kerjasama antara sanitarian, UPTD, pelaku pasar sanitasi, dan pemangku kepentingan lainnya di sektor WASH.

Setelah kegiatan ini, Puskesmas Sanitarian di Teluk Karang, wilayah sasaran USAID IUWASH PLUS, menggunakan alat dan metode promosi USAID IUWASH PLUS WASH untuk mendukung akses yang lebih besar terhadap air minum, sanitasi, dan perilaku hidup bersih.

Melalui pendekatan pelibatan media ini, USAID IUWASH PLUS membina hubungan yang lebih baik antara pemangku kepentingan dan media, mempromosikan dialog yang kaya akan pengetahuan dan bertukar informasi. Untuk mengukur dampak program WASH di tingkat masyarakat, kampanye media dan digital, serta presentasi subjek dan kunjungan lapangan, diselenggarakan pada hari-hari penting untuk sektor penyediaan air, sanitasi, dan perubahan perilaku. Forum Wartawan WASH, yang mengkomunikasikan informasi tentang kepedulian WASH melalui program pesan instan grup, telah memungkinkan mitra media USAID IUWASH PLUS dan Kota Medan dalam menciptakan hubungan yang bermanfaat.

Tim USAID IUWASH PLUS telah menjalin interaksi yang erat dengan media Kota Medan sejak era IUWASH (program pendahulu USAID IUWASH PLUS). Hubungan ini dibangun dari waktu ke waktu melalui peningkatan kapasitas dan banyak pertemuan. Selain itu, media tertarik dengan inisiatif WASH perkotaan, terutama yang berdampak langsung pada masyarakat, seperti pembangunan sumur

resapan dan sanitasi yang memadai. Radio Deli Serdang Berseri menyiarkan program bincang-bincang yang sering membahas masalah WASH di Kabupaten Deli Serdang. Kegiatan ini merupakan bagian dari proses pelibatan masyarakat.

KESIMPULAN

Salah satu tantangan dunia yang masih ada hingga saat ini adalah masalah sanitasi yang buruk dan kurangnya air bersih. Ada beberapa alasan yang menjadi penyebab masalah sanitasi yang buruk dan kekurangan air bersih, antara lain bertambahnya jumlah penduduk yang dapat menyebabkan kekurangan pasokan air bersih, dan faktor ekonomi. Sanitasi yang tidak baik dan kurangnya air bersih dapat mengakibatkan penyakit seperti diare, tifus, dan stunting, yang dapat menyerang anak-anak.

Program IUWASH PLUS adalah program bantuan keuangan yang ditawarkan oleh Amerika Serikat kepada Indonesia untuk membantu masalah sanitasi dan air bersih di daerah kumuh perkotaan. Program IUWASH PLUS terdiri dari 35 kota dan kabupaten di 8 provinsi yang merupakan wilayah binaan, yang terbagi menjadi 5 kantor wilayah yang tersebar di Wilayah Sumatera Utara, WJDT (Jawa Barat Dki Jakarta dan Tangerang), Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Indonesia Timur .

Bantuan yang ditawarkan oleh program USAID IUWASH PLUS berupa bantuan teknis dan diarahkan untuk pengembangan kapasitas berbagai entitas pemerintah. Selain itu, program USAID IUWASH PLUS tidak hanya secara langsung bertujuan untuk memberikan fasilitas kepada masyarakat, tetapi juga memberikan pelatihan kepada masyarakat untuk dapat mengelola dan memaksimalkan penggunaan fasilitas tersebut. Selain pelatihan langsung ke masyarakat, USAID IUWASH PLUS memberikan pelatihan kepada berbagai perangkat daerah yang menangani air bersih dan sanitasi agar dapat

meningkatkan kinerja dan memperluas jangkauan dalam menyediakan akses layanan air bersih dan sanitasi yang layak bagi masyarakatnya.

Inisiatif USAID IUWASH PLUS, bekerja sama dengan pemerintah Provinsi Sumatera Utara, telah menawarkan beberapa keuntungan bagi pemerintah daerah, badan usaha daerah, dan masyarakat setempat yang terlibat dalam program tersebut. Meski belum mencapai 100%, yang jelas kedua belah pihak berkomitmen untuk melakukan tindakan maksimal agar dapat terus memberikan pelayanan air bersih dan sanitasi kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya Oktavianto, Nurhayati Nurhaayati, dan Enny Suswati, (2014), *“Evaluasi Keamanan Sumber Air Minum Desa Mojo Kecamatan Padang Kabupaten Lumajang”*, Jurnal Agroteknologi Vol. 08, No. 02, hal. 186
- Anak Agung Banyu Perwita, Yanyan Mochammad Yani, (2005), *“Pengantar Ilmu Hubungan Internasional”*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hal 83
- Dasril Rozandi, *“LIPI: Kualitas Air Dikota Besar Memburuk”*, <https://nasional.tempo.co/read/621092/lipi-kualitas-air-kota-besar-indonesia-memburuk/full&view=ok> diakses 30 Maret 2021
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, *“Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2016”*, (2017), <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-Tahun-2015.pdf> diakses 30 Maret 2021

- K.J.Holsti.1992. *International Politics a Framework for Analysis 6th Edition*. New Jarsey : Partice-Hall.Inc. Hlm.192 di dalam Rosiana Ariyuni. 2015.“Bantuan Luar Negeri Amerika Serikat melalui Indonesia Marine and Climate Support (IMCS)/USAID dalam Kerangka Mitigasi Perubahan Iklim dan Kelautan tahun 2010-2014. Skripsi Hubungan Internasional Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.Hlm.5
- Mohtar Mas'oed. *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*. (Edisi Revisi). Jakarta: LP3S. Hal. 47
- Ramlan, Jamaludin dan Sumihardi, (2018), “*Sanitasi Industri dan K3*”, Kementrian Kesehatan Republik Indonesia: 2018, https://bppsdmk.kemkes.go.id/pusdiksdmk/wp-content/uploads/2018/09/Sanitasi-Industri-dan-K3_SC.pdf, hal. 3 diakses 22 Juni 2021
- Rohani Budi Prihatin, “*Problem Air Bersih Di Perkotaan*”, Jurnal Kesejahteraan Sosial, Vol V, No.07/IP3DI/April/2013, Hal 10
- Triananda, Kharina, “*UNICEF: Ini Hal Penghambat Proram Pemerintah Sanitasi Total Berbasis Masyarakat*” <https://beritasatu.com/kesehatan/226434/unicef-ini-hal-penghambat-program-pemerintah-sanitasi-total-berbasis-masyarakat> diakses 28 Juni 2021
- USAID IUWASH PLUS, “*What We Do*”, <https://iuwashplus.or.id/what-we-do> diakses 28 Juni 2021
- WHO/UNICEF, (2017),“*Progress on Drinking Water, Sanitation and Hygiene: 2017 Update SDG Baseline*” <https://washdata.org/report/jmp-2017-report-final> dikases tanggal 22 Juni 2021
- WHO, “*Environmental Sanitation*”, https://www.who.int/water_sanitation_health/environmentalsanitation.pdf diakses 22 Juni 2021